

IMPLEMENTASI PRAGMATISME PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL ABAD XXI

Deni S. Hambali¹, Ahmad Syamsu Rizal², Encep Syarif Nurdin³

Universitas Pendidikan Indonesia

¹denishambali@ariyanti.ac.id, ²rizal@upi.edu, ³encep.sn@upi.edu

Abstrak

Bentuk perdagangan bebas di era global ini dampaknya adalah Indonesia harus mempersiapkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetensi dan standarisasinya mengikuti kualifikasi dunia. Penerapan teknologi baru dalam industri mengandung konsekuensi peningkatan permintaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi guna mendukung peningkatan Produktivitas. Perguruan Tinggi Vokasional sebagai lembaga pendidikan tinggi selepas sekolah tingkat menengah, memiliki peran besar dalam merencanakan dan menciptakan SDM yang profesional dan produktif. Pendidikan di berbagai perguruan tinggi vokasional setingkat akademi maupun politeknik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam rangka menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat middle atau top namun memiliki ketrampilan yang memadai disamping memiliki ketrampilan konseptual yang bisa diandalkan Pendidikan vokasional merupakan jenis pendidikan yang unik karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja yang berguna bagi individu sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi sesuai dengan ciri yang dimiliki. Pendidikan dan pelatihan kejuruan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kebutuhan industri sehingga peningkatan dan pengembangan individu dapat dilakukan di industri. Berdasar teori yang ada, pendidikan vokasional berpeluang untuk menjawab berbagai tantangan perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang ditandai oleh revolusi digital dan era disrupsi. Namun kebijakan yang akhir-akhir ini ditetapkan oleh kemendikbud pada dasarnya adalah kebijakan yang mengimplementasikan pemikiran-pemikiran filsafat pragmatisme yakni filsafat yang menggunakan konsekuensi-konsekuensi praktis sebagai standar untuk menentukan nilai dan kebenaran. Akar dari pemikiran pragmatisme ini selanjutnya akan memiliki implikasi dalam menetapkan tujuan pendidikan kedepan seperti: ketrampilan-ketrampilan kejuruan (pekerjaan), kemampuan bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah sosial (mampu memecahkan masalah-masalah social secara efektif). Bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasional, kondisi ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan untuk lebih meningkatkan perannya sebagai penghasil sumberdaya manusia yang mampu menopang kebutuhan pasar dunia industri yang terus menuntut kualitas sumberdaya manusia guna mengimbangi perubahan yang ada.

Kata kunci: *Pragmatisme, Pendidikan Vokasional.*

Abstract:

The impact of free trade in this global era is that Indonesia must prepare for the development of Human Resources (HR) whose competencies and standards follow world qualifications. The application of new technology in the industry has the consequence of increasing demand for Human Resources (HR) who have higher abilities to support increased Productivity. Vocational Higher Education as an institution of higher education after secondary school level, has a big role in planning and creating professional and productive human resources. Education in various vocational colleges at the academy and polytechnics level aims to improve students' knowledge and skills in order to prepare them as middle or top level workers but have sufficient skills besides having conceptual skills that can be relied upon Vocational education is a unique type of education because it aims to develop understanding, attitudes and work habits that are useful for individuals so that they can meet social, political, and economic needs in accordance with their characteristics. Vocational education and training is an educational approach that emphasizes the needs of industry so that individual improvement and development can be carried out in industry. Based on existing theories, vocational education has the opportunity to answer the challenges of change caused by technological advances marked by the digital revolution and the era of disruption. However, the policy recently established by the Ministry of Education and Culture is basically a policy that implements philosophical ideas of pragmatism, which is philosophy that uses practical consequences as a standard for determining values and truth. The root of this pragmatism thought will have implications in setting future educational goals such as: vocational skills (work), the ability to deal effectively with social problems (able to solve social problems effectively). For universities that carry out vocational education, this condition can be an opportunity as well as a challenge to further enhance its role as a producer of human resources capable of sustaining the needs of the industrial world market that continues to demand the quality of human resources in order to compensate for the changes.

Keywords: *Pragmatism, Vocational Education*

A. Pendahuluan

Menyikapi Kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, yang diungkapkan Kepala BKLM Ade Erlangga dalam acara Fasilitasi Hubungan Kehumasan Kemendikbud, Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) di Kuta, Bali, menyatakan bahwa untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia yang terdiri dari 5 kebijakan tampaknya perlu disoroti secara lapang dada, karena tidak semua orang bisa setuju terhadap kebijakan-kebijakan tersebut. Kelima kebijakan meliputi: *pertama*, prioritaskan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila. *Kedua*

potong semua regulasi yang menghambat terobosan dan peningkatan investasi. *Ketiga*, kebijakan pemerintah harus kondusif untuk menggerakkan sektor swasta agar meningkatkan investasi di sektor pendidikan. *Keempat*, semua kegiatan pemerintah berorientasi pada penciptaan lapangan kerja dengan mengutamakan pendekatan pendidikan dan pelatihan vokasi yang baru dan inovatif. Serta *kelima*, memperkuat teknologi sebagai alat pemerataan baik daerah terpencil maupun kota besar untuk mendapatkan kesempatan dan dukungan yang sama untuk pembelajaran. (Tempo.Co)

Kelima kebijakan tersebut tampaknya cenderung lebih bersifat pragmatisme karena landasan berpikir dari kebijakan-kebijakan tersebut cenderung menggunakan konsekuensi-konsekuensi praktis untuk menentukan nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam ranah pendidikan atas kondisi Indonesia yang saat ini sedang berada pada perjalanan era industri 4.0. terutama dalam menetapkan *kebijakan keempat* yaitu semua kegiatan pemerintah berorientasi pada penciptaan lapangan kerja dengan mengutamakan pendekatan pendidikan dan pelatihan vokasi yang baru dan inovatif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program pendidikan di pendidikan tinggi mencakup pendidikan akademik (sarjana, magister, dan doktor), pendidikan profesi/spesialis dan pendidikan vokasi (diploma). Sangat beralasan dan rasional bila Kemendikbud menetapkan salah satu kebijakannya berorientasi pada penciptaan lapangan kerja dengan mengutamakan pendekatan pendidikan dan pelatihan vokasi yang baru dan inovatif. Tentunya hal ini bisa menjadi peluang dan tantangan sekaligus bagi dunia pendidikan Indonesia khususnya pendidikan vokasional yang selama ini banyak diwacanakan tapi belum jadi kebijakan yang tegas dari menteri-menteri sebelumnya, walaupun garapannya sudah ada yang merintis tapi bobot kuantitasnya masih perlu ditambahkan, terutama pada jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan vokasi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja yang terampil. Dari berbagai kajian bahwa peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar

jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika perkembangan yang tengah berlangsung; (2) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (3) keterampilan keahlian yang berlatar belakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); serta (4) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

Pendidikan vokasional , (sebutan untuk pendidikan tinggi vokasi), saat ini menjadi penting karena Indonesia memerlukan tenaga kerja berkeahlian terapan yang melek teknologi, luwes dan terampil yang selaras dengan dunia kerja yang sangat turbulen baik sebagai karyawan maupun wirausahawan. Pendidikan vokasional di Indonesia dituntut untuk mengembangkan kearifan lokal, memenuhi standar nasional pendidikan serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik Indonesia (Slamet, 2017).

Sesuai data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2017 bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan, di Indonesia menunjukkan proporsi mereka yang menyelesaikan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tingkat tersier mengalami peningkatan selama dua dasawarsa terakhir.



Gambar: 1

Dari jumlah angkatan kerja 131,54 juta, Penduduk yang bekerja sebanyak 124,53 juta (94,6%), Pengangguran 7 juta (5,4%). Profil Angkatan Kerja yang Bekerja Februari 2017 Berdasarkan Pendidikan Terakhir SD 2 juta (25%), SLTP 6 juta (18,1%) SLTA Umum 5 juta (16,5%), Tidak/Belum Tamat SD 3 juta (14%), SLTA Kejuruan 5 juta (10,8%), Universitas 6 juta

(9,3%), Tidak/belum pernah sekolah 4 juta (3,3%), Akademi/Diploma 6 juta (3%).

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadi tanggung jawab dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi vokasi untuk dapat menghasilkan lulusan yang kompeten. Oleh karena itu kompetensi yang akan dikembangkan melalui proses pembelajaran harus merujuk pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Salah satu mata kuliah di perguruan tinggi yang sangat penting dan strategis untuk pembentukan kompetensi adalah mata kuliah praktik. Oleh sebab itu dipandang sangat penting untuk selalu meningkatkan mutu proses pembelajaran praktik terutama pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasional.

Bila kita kaitkan antara kondisi para pekerja yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan penduduk angkatan kerja, maka salah satu kebijakan yang diterapkan oleh kemendikbud khususnya kebijakan *nomor empat* yakni semua kegiatan pemerintah berorientasi pada penciptaan lapangan kerja dengan mengutamakan pendekatan pendidikan dan pelatihan vokasi yang baru dan inovatif dinilai cukup relevan dengan tuntutan Indonesia saat ini. Namun kebijakan yang ditetapkan ini tampaknya merupakan reaksi atas kebijakan-kebijakan pendidikan tinggi sebelumnya yang lebih cenderung kepada kebijakan-kebijakan yang bersifat idealis, misalnya saja bobot pendidikan tinggi cenderung lebih banyak mencetak lulusan akademisi daripada lulusan vokasional, akibatnya porsi tenaga kerja cenderung membengkak pada lulusan *intelektual worker* dibanding *lulusan* siap kerja.

Dalam perspektif filsafat, kebijakan keempat yang dibuat ini tampaknya lebih bersifat pada implementasi pemikiran-pemikiran pragmatisme yang selama ini telah diaplikasikan oleh dunia barat seperti halnya amerika. Mengenai implementasi pemikiran pragmatisme ini, Robert N. Beck (1979) menyatakan bahwa pragmatisme berkembang dalam interaksinya dengan pengalaman bangsa Amerika, perkembangan sains pada abad ke-19, dan secara khusus dipengaruhi oleh teori evolusi. Sejalan dengan perkembangan itu, Pragmatisme telah menjadi gerakan dalam bidang hukum, politik, pendidikan, dsb. Hal ini sepertinya sedang diikuti dan dijalani oleh bangsa Indonesia saat ini.

B. Konsep Umum Filsafat Pragmatisme

Dalam filsafat pendidikan dikenal tiga istilah, yaitu: metafisika, epistemologi, axiology (Syafurudin:2015). Pemikiran para philosopher di atas sangat terkait dengan istilah filosofi tersebut. Metafisika membahas alam nyata/ kenyataan. Dalam pendidikan, metafisika ini berkaitan terutama konsep realitas yang direfleksikan pada mata pelajaran, kegiatan praktik dan keterampilan dalam kurikulum. Epistemologi membahas pengetahuan (*knowledge*) dan apa yang diketahui/pahami (*knowing*), yang berarti sangat terkait dengan metode dalam proses belajar mengajar. Aksiologi berhubungan dengan nilai (*value*) yang terkait dengan moral (etika) serta keindahan dan seni (estetika).

1. *Metafisika* . .

Hakikat Realitas. Pragmatisme dikenal pula dengan sebutan Eksperimentalisme dan Instrumentalisme. Menurut penganut aliran ini, hakikat realitas adalah segala sesuatu yang dialami manusia (pengalaman); bersifat plural (pluralistic); dan terus menerus berubah. Mereka berargumentasi bahwa realitas adalah sebagaimana dialami melalui pengalaman setiap individu (Howard, 1992). Hal ini sebagaimana dikemukakan William James bahwa: "Dunia nyata adalah dunia pengalaman manusia" (S.E. Frost Jr., 1957). Sifat plural realitas antara lain tersurat dalam pernyataan John Dewey: "Dunia yang ada sekarang ini adalah dunia pria dan wanita, sawah-sawah, pabrik-pabrik, tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang, kota yang hiruk pikuk, bangsa-bangsa yang sedang berjuang, dsb. adalah dunia pengalaman kita" (H.H. Titus et al, 1959). Mengingat realitas ini terus berubah, maka realitas tak pernah lengkap atau tak pernah selesai. Sebab itu, tujuan akhir realitas pun berada bersama perubahan tersebut. Jadi menurut penganut Pragmatisme, "hanya realitas fisik yang ada, teori umum tentang realitas tidak mungkin dan tidak diperlukan" (Edward J. Power, 1982).

Hakikat Manusia. Manusia tidak terpisah dari realitas pada umumnya, sebab manusia adalah bagian daripadanya dan terus menerus bersamanya. Karena realitas terus berubah, manusia pun merupakan bagian dari perubahan tersebut. Beradanya manusia di dunia adalah suatu kreasi dari suatu proses yang bersifat evolusi (S.E. Frost Jr., 1957). "Manusia

laki-laki dan perempuan - adalah hasil evolusi biologis, psikologis, dan sosial" (Edward J. Power, 1982). Sejalan dengan perubahan yang terus menerus terjadi tentunya akan muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya. Sebab itu, manusia yang ideal adalah manusia yang mampu memecahkan masalah baru baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakatnya.

2. Epistemologi

Para filsuf Pragmatisme menolak dualisme antara subjek (manusia) yang mempersepsi dengan objek yang dipersepsi. Manusia adalah keduanya dalam dunia yang dipersepsinya dan dari dunia yang ia persepsi. Segala sesuatu dapat diketahui melalui pengalaman, adapun cara-cara memperoleh pengetahuan yang diandalkan adalah metode ilmiah atau metode sains sebagai mana disarankan oleh John Dewey. Pengalaman tentang fenomena menentukan pengetahuan. Karena fenomena terus menerus berubah, maka pengetahuan dan kebenaran tentang fenomena itu pun mungkin berubah. Bagaimanapun, kebenaran pada hari ini harus juga dipertimbangkan mungkin berubah esok hari (Callahan and Clark, 1983).

Menurut filsuf Pragmatisme, suatu pengetahuan hendaknya dapat diverifikasi dan diaplikasikan dalam kehidupan. Adapun kriteria kebenarannya adalah *workability, satisfaction, and result*. Pengetahuan dinyatakan benar apabila dapat dipraktekkan, memberikan hasil dan memuaskan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa "pengetahuan bersifat relatif; pengetahuan dikatakan bermakna apabila dapat diaplikasikan. Sebab itu Pragmatisme dikenal pula sebagai Instrumentalisme" (Edward J. Power, 1982).

3. Aksiologi

Menurut paham Pragmatisme, nilai hakikatnya diturunkan dari kondisi manusia. Nilai tidak bersifat eksklusif, tidak berdiri sendiri, melainkan ada dalam suatu proses, yaitu dalam tindakan/ perbuatan manusia itu sendiri. Karena manusia (individual) merupakan bagian dari

masyarakatnya, baik atau tidak baik tindakan-tindakannya dinilai berdasarkan hasil-hasilnya di dalam masyarakat. Jika akibat yang terjadi berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, maka tindakan tersebut adalah baik. Nilai etika dan estetika tergantung pada keadaan relatif dari situasi yang terjadi. Nilai-nilai akhir (ultimate values] tidaklah ada, benar itu selalu relatif dan tergantung pada kondisi yang ada (conditional). Pertimbangan-pertimbangan nilainya adalah berguna jika bermakna untuk kehidupan yang intelegen, yaitu hidup yang sukses, produktif, dan bahagia (Callahan and Clark, 1983). Karena itu aliran ini dikenal sebagai Pragmatisme atau Eksperimentalisme.

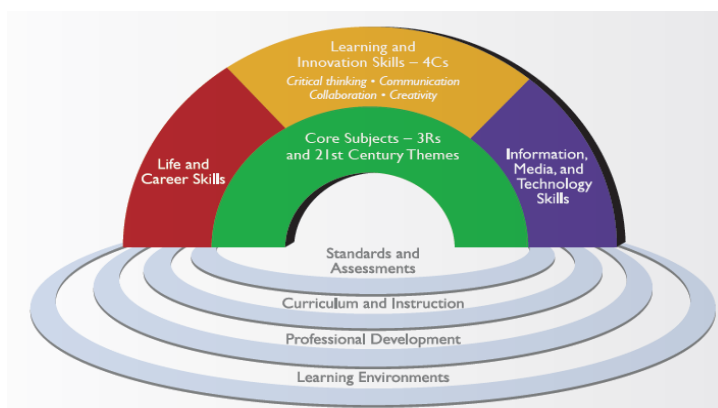
C. Pragmatisme Sumber Daya Manusia (SDM) Masa Depan

Abad XXI baru berjalan hampir dua dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer. Dengan piranti mana kemajuan sains dan teknologi terutama dalam bidang *cognitive science*, *bio-molecular*, *information technology* dan *nano-science* kemudian menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mencirikan abad ke-21. Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad ke-21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.

Standarisasi karakter Sumberdaya Manusia merupakan alternatif menuju format baru standarisasi kualitas SDM di masa depan. Karakteristik adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang/lembaga organisasi yang sudah melekat padanya. Oleh karena itu, karakteristik SDM di masa datang hanya bisa direncanakan, sulit untuk ditentukan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) demikian pesat pada dasawarsa terakhir ini. Komunikasi informasi telah membawa kemajuan dan perubahan

disegala bidang terutama kemajuan untuk menciptakan kualitas Sumberdaya Manusia yang berkeahlian, cakap, terampil berbudaya dan berbudi luhur dalam menghadapi peluang dan tantangan di masa yang akan datang.

Akibatnya, dunia pendidikan dalam hal ini pendidikan tinggi vokasional semakin penting dan dituntut untuk menjamin mahasiswanya sebagai peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Oleh karena itu, dibuatlah sebuah kerangka kompetensi abad ke-21 yang sekiranya dapat membantu manusia mengetahui tipe kompetensi seperti apa yang perlu dimiliki agar dapat membantu mereka menyelesaikan problem-problem yang ada di kehidupannya untuk masa depan yang lebih baik, kerangka kompetensi tersebut adalah:



Gambar 2: *21st Century Student and Support Systems*

Berdasarkan gambar 2, jelas terlihat bahwa manusia, sesuai dengan aspek bidangnya, memerlukan 2 jenis kemampuan atau kompetensi. bagian berwarna hijau menjelaskan bahwa manusia memerlukan kemampuan inti/*Major Skill* untuk dapat memiliki nilai yang kompetitif dalam kehidupannya. namun diluar itu, *Major Skill* perlu dilapisi dengan *Minor Skills* atau kemampuan/kompetensi tambahan. diantaranya adalah:

1. *Life and Career Skills*

Life and Career Skills disini adalah kemampuan manusia untuk dapat mengembangkan karir dan kemampuan dalam bertahan hidup. artinya, kemampuan ini dibutuhkan dalam karir dan kehidupannya. Kompetensi yang diperlukan dalam *Life and Career Skills* ini adalah:

- a. **Fleksibel dan Adaptif.** Fleksibel, artinya memiliki ketrampilan yang bersifat luwes untuk dapat mengembangkan *minor skills* sehingga dapat bekerja di bidang yang bahkan bukan bidang keahlian intinya. Adaptif, artinya memiliki kemampuan penyesuaian diri sehingga dapat bekerja dimanapun dengan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan kerja.
- b. **Berinisiatif dan Mandiri.** Memiliki respon yang cepat terhadap segala permasalahan yang ada dengan melakukan hal-hal secara inisiatif dan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain.
- c. **Keterampilan Sosial dan Budaya.** Berkemampuan empatik (*emphatic skill*) untuk bersosialisasi dengan segenap iklim dan budaya di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerjanya.
- d. **Produktif dan Akuntabel.** Memiliki kemampuan untuk senantiasa menghasilkan karya, dan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dihasilkan.

2. *Learning and Innovation Skills*

Learning and Innovation Skills. Artinya adalah segenap kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan kemampuan belajar dan mempelajari hal-hal di sekitarnya dengan baik. Hal ini diperlukan untuk abad ke-21 ini mengingat lingkungan dapat berkembang dengan sangat pesat sehingga memerlukan perhatian lebih dan menuntut manusia agar dapat mempelajari perubahan-perubahan tersebut agar dapat ikut berkompetisi dalam perkembangan yang terjadi, dan bahkan menjadi pemimpin dalam proses perubahan yang terjadi sehingga dapat menjadi yang terdepan dalam segala aspek. Kemampuan/Kompetensi yang perlu dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. **Kreatif dan Inovasi.** Memiliki daya cipta dan memiliki *passion* atau hasrat dalam membuat perubahan, jadi selain dapat menciptakan sesuatu, diperlukan juga kemampuan untuk menciptakan sebuah

konsep baru yang belum pernah ada sebelumnya agar tidak tertinggal dengan perkembangan lingkungan.

- b. **Berfikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah.** Dengan perkembangan lingkungan yang sangat pesat dan segenap masalah yang dimilikinya, maka sudah sepatutnya pemikiran kritis terhadap hal-hal sangat diperlukan untuk penyelesaian masalah. dengan pemikiran-pemikiran kritis, keputusan-keputusan hebat akan dapat dengan lebih mudah tercipta. Selain itu, resiko-resiko atau kerugian pun dapat ditekan keangka terkecil.
- c. **Komunikasi dan Kolaborasi.** Dalam *Learning Skills*, kemampuan komunikasi adalah hal yang paling utama yang perlu dimiliki. kemampuan komunikasi yang baik adalah salah satu indikator bahwa seseorang memiliki tingkat pemahaman terhadap sesuatu secara lebih baik pula. selain itu, dengan kemampuan komunikasi yang baik, informasi yang dimiliki akan lebih mudah, cepat, dan tepat disampaikan kepada target-target yang memerlukan informasi. Hal ini juga mempengaruhi tingkat kolaborasi yang dimiliki dengan lingkungan. Kedua hal ini sangat penting dimiliki oleh manusia dalam kemampuan pembelajaran dan inovasi.

3. *Information, Media, And Technology Skills*

Pada abad ke-21 ini, kecepatan perkembangan teknologi sudah tidak dapat diragukan lagi. Informasi yang mengalir dengan bantuan teknologi melalui media memiliki kecepatan yang sangat luar biasa. Untuk itu, manusia perlu memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan ketiga aspek tersebut sehingga dapat menjadi modal dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pekerjaannya. Tuntutan yang dibutuhkan oleh manusia dalam hal ini adalah:

- a. **Melek Informasi.** pada era globalisasi seperti sekarang, informasi bisa saja datang dari berbagai sumber dan pergi ke segala arah dengan kecepatan luar biasa. Untuk itu, kesadaran manusia untuk memiliki hasrat mengetahui informasi yang banyak itulah, yang disebut dengan "**melek informasi**", yang perlu dimiliki untuk dijadikan nilai tambah untuk melawan kerasnya kehidupan modern seperti saat ini.

- b. **Melek Media.** Informasi datang dan pergi dengan cepat melalui media-media penyampai yang memiliki tingkat kecanggihan yang tinggi. kemampuan untuk menguasai media sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat mengontrol informasi yang diperlukan sehingga dapat menyerap informasi sesuai dengan yang diperlukan dan dapat menyalurkan informasi ke arah yang tepat dengan cepat dan mudah.
- c. **Melek TIK.** Kedua aspek diatas akan dapat ditunjang dengan lebih kuat ketika manusia memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi. Pada semua aspek kehidupan, TIK telah mengambil alih sebagian besar dari kontrol sehingga ketika manusia sudah menguasai TIK, maka manusia tersebut akan memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan manusia lainnya dengan tingkat penguasaan TIK yang Lebih Rendah.

Minor Skills yang telah disampaikan di atas adalah sebuah bukti bahwa untuk dapat bertahan hidup dan memiliki tingkat *competitiveness* yang tinggi, manusia tidak hanya memerlukan *Major Skill* sesuai dengan bidang keahliannya. dengan didukung dengan *Minor Skills* yang mumpuni dan didukung dengan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka seseorang akan memiliki kemampuan berkompetisi lebih tinggi dari orang yang lainnya (Muhammad Rayyan Ahdafy, 2014).

D. Tantangan Pendidikan Tinggi Vokasional

Ada 3 aspek penting yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan vokasional untuk menyiapkan kompetensi SDM di masa akan datang menurut Muhammad Rayyan Ahdafy (2014), yaitu:

- 1. Pengetahuan/Wawasan Global
 - a. Konseptual yang Integratif dan Aplikatif. Artinya, memiliki kemampuan atau penguasaan konsep dan dapat mengaitkan pemanfaatan konsep yang satu dengan yang lainnya.
 - b. Orientasi Pada Solusi, Inovasi & Kreativitas. Artinya, tidak boleh terpaku pada rutinitas yang terjadi sehari-hari. Setiap kegiatannya,

pemikirannya, keputusan-keputusan yang diambil harus memiliki tujuan ke arah solusi atau pemecahan masalah, inovasi atau pembaharuan, dan kreativitas atau daya cipta.

- c. Nilai-nilai Universal (Lintas Budaya). Artinya, tidak boleh terpaku pada pengetahuan dalam satu budaya atau monocultural knowledge. Dalam kehidupannya, manusia perlu mengetahui nilai-nilai yang bersifat Universal atau diterima di setiap budaya yang ada agar dapat lebih mudah bergaul dan dapat diterima di masyarakat secara menyeluruh.

2. Keterampilan Global

- a. Komunikasi Multi Budaya. Seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi multi budaya. misalnya, di tingkat nasional, seseorang perlu menguasai bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan untuk dapat berkomunikasi lebih mudah, cepat, dan tepat dengan semua orang di lingkungannya. Contoh lainnya, iklim komunikasi dengan setiap orang di daerah jawa dan jakarta tentu akan memiliki perbedaan, begitu pula di negara lain. tanpa adanya kemampuan komunikasi multi budaya, maka seseorang akan terhambat dalam bergaul secara global.
- b. Pemanfaatan Teknologi Informasi. Pemanfaatan Teknologi Informasi menjadi penting ketika konteks yang dibahas ada di dalam ruang lingkup global. Ketika TIK dimanfaatkan, maka kita bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dengan waktu yang bahkan lebih singkat dibandingkan dengan tanpa pemanfaatan TIK
- c. Pengembangan *Intellectual*, *Emotional*, dan *Adversity Skill*. Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan pembekalan dalam ketangguhan dan komitmen akan menjadi sebuah pelengkap yang dapat menyempurnakan keberadaan keterampilan yang ada sebelumnya.

3. Sikap/Perilaku

- a. Dinamis dan Fleksibel. Dinamis artinya, seseorang mampu berkembang dengan baik, tidak stagnan dan dapat bekerja pada lebih dari satu hal sekaligus. penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Fleksibel artinya, mudah dan cepat menyesuaikan diri atau tidak terpaku dengan suatu hal.

- b. Inisiatif dan Proaktif. Kedua sikap ini saling berkaitan. Inisiatif dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam mengambil langkah pertama dalam mengusahakan segala sesuatu, dan proaktif adalah memiliki tingkat keaktifan diatas rata-rata atau memiliki respon yang baik terhadap stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan.
- c. Inovatif dan Kreatif. Keduanya memiliki sifat membangun. Inovatif yaitu dapat melakukan atau memperkenalkan pembaruan atau suatu hal yang baru, dan kreatif berarti memiliki kemampuan berdaya cipta.
- d. Mandiri "*Survive*". Sikap yang terakhir adalah mandiri. Sikap ini adalah salah satu sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang pada abad ke-21 ini. Dengan memiliki sikap survive/mampu bertahan, maka tidak peduli apa yang terjadi, perubahan apapun yang terjadi di lingkungannya, pada aspek apapun, tak akan ada apapun yang mampu menggoyahkan seseorang yang memiliki sikap mandiri/survive ini.

Untuk membentuk karakteristik kualitas Sumberdaya Manusia yang tangguh, memiliki keunggulan kompetitif berkesinambungan harus dibarengi dengan jiwa kewirausahaan yang bermoral tinggi. Memang merupakan suatu yang mudah untuk meniru satu hal, tetapi akan lebih sulit untuk meniru banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Hal ini disebabkan karena perubahan membutuhkan sesuatu yang lebih komprehensif, dan juga karena diperlukannya kemampuan untuk memahami sistem praktek-praktek manajemen. Hanya SDM yang berjiwa entrepreneurship, profesionalisme, dan bermoral tinggi-lah nasib bangsa di masa depan bisa kita harapkan.

E. Peluang Pendidikan Tinggi Vokasional Dan Pragmatisme

Kebutuhan akan kompetensi terapan yang langsung dapat memenuhi kebutuhan industri dilahirkan oleh lulusan pendidikan tinggi vokasi. Pendidikan tinggi vokasi dalam prosesnya menekankan pada pengembangan

praktek/terapan dibanding yang sifatnya teoritis. Mahasiswa diberikan kemampuan yang dapat memberikan solusi dan pengembangan kreativitas berbasis potensi individu. Hal ini bahwa konsep-konsep pemikiran pragmatisme dalam pendidikan bisa sangat diimplementasikan pada pendidikan tinggi vokasional yang menjadi salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh kemendikbud.

Pelaksanaan pendidikan tinggi vokasi di Indonesia dilakukan oleh akademi, Politeknik, dan Universitas yang memiliki program pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi dapat dilakukan dari jenjang D-1 sampai Doktor Terapan. Melihat strategisnya pendidikan vokasi maka sosialisasi dan desiminasi informasi serta pengembangan pendidikan vokasi sangat diperlukan.

Pemerintah juga telah memberikan ruang untuk peningkatan proses dan pengembangan sumber daya manusia sampai kepada tingkatan guru besar terapan. Peluang strategis tersebut harus dijadikan momentum pengembangan pendidikan vokasi. Dalam rangka peningkatan angka partisipasi kasar pendidikan tinggi yang saat ini berkisar sekitar 36 persen lebih (sumber: slide belmawa.ristekdikti), pendidikan vokasi menjadi terobosan untuk mendorong pemenuhan rasio kebutuhan pendidikan.

Peluang pendidikan vokasi lainnya adalah datang dari pemenuhan kebutuhan industri. Industri memerlukan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan program perusahaan. Proses adaptasi (*probation period*) menjadi lebih singkat, karena lulusan pendidikan vokasi dapat langsung memahami dan melakukan pekerjaan sesuai kebutuhan industri. Industri memerlukan level kompetensi dari mulai teknis, manajerial, dan *practice* (Agus Yulianto, 2017).

Masih menurut Agus Yulianto (2017) peluang pendidikan vokasional di masa yang akan datang masih terbuka lebar, karena banyak perusahaan yang mencari sumber daya manusia yang memiliki kompetensi terapan, sehingga memudahkan perusahaan dalam mempercepat produksinya

Pendidikan tinggi vokasi juga bisa menciptakan SDM berdaya saing tinggi, karena secara langsung pendidikan berkolerasi dengan pengembangan sumber daya manusia. SDM yang berdaya saing harus mampu unggul dan

memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Pendidikan Vokasi mengajarkan *proses how to know and how to do*, hal ini yang menjadikan peningkatan kualitas SDM di Indonesia.

Kompetensi terapan memberikan bekal terhadap pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Kompetensi terapan menjawab pertanyaan *why* dalam operasional yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus memiliki *grand desain* pengembangan pendidikan vokasi agar memberikan penguatan terhadap sumber daya manusia.

Lulusan Pendidikan Tinggi Vokasi melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan terapan dan berbasis kebutuhan industri. Lulusan tersebut dilakukan uji kompetensi sesuai dengan Skema yang telah dilisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Lembaga Sertifikasi Profesi P-1 pada lembaga pendidikan.

Presiden Jokowi pada Rapat Kabinet Paripurna pada awal 2017, memberikan arahan untuk melakukan revitalisasi pendidikan vokasi dengan membuka akses yang luas untuk masyarakat mendapatkan akses keterampilan dan mengubah kurikulum yang ada, menjadi kurikulum yang berbasis industri serta menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dalam bidangnya. Harapannya, semua lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Vokasi mendapatkan prioritas dan dukungan untuk pengembangan dan peningkatan kualitasnya, sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu.

Lulusan yang bermutu terwujud apabila Dosen, lembaga, dan proses pendidikan tinggi vokasi dilakukan secara bermutu pula. Dari mulai input penerimaan mahasiswa baru, proses pada pembelajaran, magang, dan lainnya, akan menghasilkan output yang baik juga. Kondisi demikian memberikan kesejajaran antara pendidikan vokasi dengan pendidikan akademik, sehingga masyarakat memilih sesuai kebermanfaatan dan kemaslahatannya.

F. Simpulan

Para Filsuf Pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Bila dikaitkan dengan kebutuhan sumber daya manusia abad 21, serta peluang dan tantangan yang

harus dihadapi oleh pendidikan tinggi vokasional, maka dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar yang dapat dirumuskan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi yang meliputi:

1. Pendidikan Vokasional harus bersifat terbuka, yang menyelenggarakan program-program ketrampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peserta didik merupakan bagian integral dalam pendidikan vokasi, dan etika bekerja dapat diajarkan melalui pendidikan vokasi.
2. Kurikulum program pendidikan vokasional harus merupakan turunan/ derivasi dari kebutuhan dalam dunia kerja, dimana kenyataan lapangan harus menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan vokasi, sehingga kemampuan peserta didik beinovasi merupakan bagian dari pendidikan vokasi.
3. Beberapa prinsip dasar proses dalam pendidikan vokasional dapat terdiri dari: peranserta masyarakat (dunia kerja) merupakan bagian yang menentukan dalam menyusun program pendidikan vokasi, sehingga pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara terus menerus.

Dengan uraian di atas, filosofi prinsip dasar pendidikan vokasi dapat dirumuskan bahwa interaksi peserta didik dengan lingkungan yang serupa/ mirip dengan dunia kerja merupakan bentuk metafisika dan prinsip dasar peserta didik dalam pendidikan vokasi, proses belajar mengajar yang dilakukan baik teori maupun praktik merupakan bentuk epistemologi dan prinsip program, dan memberi pengalaman belajar sesuai dengan situasi kerja merupakan bentuk aksiologi dan prinsip proses.[]

Daftar Pustaka

- Afwan, M. (2013). *Leadership on technical and vocational education in community college [Versi elektronik]*. Journal of Education and Practice, 4 (21), 21-23.
- Agus Yulianto. (2017). <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/17/02/05/okw2ky396-pendidikan-vokasi-untuk-menghasilkan-sdm-yang-berdaya-saing>. Diakses tanggal 29 desember 2019. .
- Erlangga, Ade, (2019), *Lima Kebijakan Mendikbud Nadiem untuk Kembangkan Pendidikan*, <https://tekno.tempo.co/read/1273133/5->

- kebijakan-mendidbud-nadiem-untuk-kembangkan-pendidikan/full&view=ok, di akses 29 desember 2019.
- Howard, Craig C. (1992), *Theories of General Education: A Critical Approach*, St. Martin's Press, New York.
- Kuswana, W.S. (2013). *Filsafat teknologi, vokasi dan kejuruan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Muhammad Rayyan Ahdafy, (2014). *Kerangka Kompetensi Abad 21*. <http://muhammadrayyanahdafy.blogspot.com/2014/09/kerangka-kompetensi-abad-21.html>. Diakses tanggal 29 September 2018. Pukul 08:43).
- Slamet. (2017). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Vokasi*. <https://www.uny.ac.id/berita/tantangan-dan-peluang-pendidikan-vokasi>. Diakses tanggal 28 September 2018. Pukul 21.08.
- Syaripudin, Tatang (2015). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Percikan Ilmu
- Zaib, Z., & Harun, H. (2014). *Leadership in technical and vocational education: Toward excellence human capital* [Versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 5 (23), 132-135.